
PENGARUH SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI KOTA TANGERANG PERIODE 2013-2022

Dini Andriyani¹, Erny Pratiwi²
Universitas Gunadarma, Jakarta

email: dinia2712@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Kota Tangerang periode 2013-2022. Jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder dan teknik yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Setelah dilakukan pengujian menggunakan program bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Kota Tangerang, dengan nilai besar koefisien regresi sebesar 0.769 dengan nilai probabilitas signifikan $0.085 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2.006 < t_{tabel}$. Secara ekonomi dalam penelitian ini kenaikan dan penurunan suku bunga tidak mempengaruhi inflasi di Kota Tangerang. Sedangkan, Nilai Tukar RP/US Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi di Kota Tangerang, dengan nilai besar koefisien regresi sebesar -0.001 dengan nilai probabilitas signifikan $0.018 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-3.076 > t_{tabel}$. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing atau USD merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menguatnya kurs rupiah terhadap USD ini akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, menurunnya tingkat suku bunga yang berlaku dan menurunkan tingkat inflasi.

Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

PENDAHULUAN

Akibat gejolak perekonomian global yang relatif drastis, kondisi perekonomian Indonesia kembali mengalami perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Khususnya dalam sepuluh tahun terakhir, perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi dan pandemi COVID-19. Inflasi adalah salah satu tantangan ekonomi Indonesia. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang umum, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Inflasi bukanlah hasil dari kenaikan yang hanya terjadi sekali saja (Nopirin, 2014).

Secara umum, inflasi menyebabkan sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi berdampak negatif pada distribusi pendapatan karena masyarakat harus menabung atau berhutang untuk memenuhi kebutuhan mereka karena harga barang kebutuhan meningkat. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka.

Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu akan menyebabkan perekonomian suatu negara akan mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian tentang pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi telah banyak dilakukan, tetapi penelitian ini masih penting karena inflasi terus diperhatikan karena dampaknya yang luas terhadap ekonomi sebuah negara, terutama inflasi yang terus berubah dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi: BI rate, atau tingkat suku bunga, menentukan tingkat suku bunga, dan minat masyarakat untuk mendapatkan pinjaman meningkat ketika BI rate turun (Aprileven, 2017). Para pelaku bisnis percaya bahwa hal ini akan meningkatkan perekonomian, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya beli masyarakat. Akibatnya, permintaan produk meningkat. Selanjutnya, harga barang secara umum akan meningkat, menyebabkan inflasi. Suku bunga meningkatkan inflasi secara langsung dan tidak melalui adanya peningkatan jumlah uang yang beredar (Luwihadi & Arka, 2017). Tingkat inflasi tidak hanya mempengaruhi perekonomian suatu negara dan kemakmuran rakyatnya tetapi juga banyak hal yang terpengaruh dengan adanya inflasi, seperti harga saham, pengangguran dan lainnya. Sedangkan suku bunga merupakan pemrediksi kuat yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi. Hal ini menjadi dasar kebijakan ketika menentukan tingkat suku bunga (Beureukat, 2022).

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang domestik dan asing (Silaban & Nurlina, 2022), tentang pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap tingkat inflasi. Nilai tukar rupiah yang naik akan menunjukkan kinerja pasar Indonesia yang positif. Meningkatnya inflasi di Indonesia akan dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kurs pertukaran antara dua mata uang dikenal sebagai nilai tukar. Nilai mata uang selalu berubah dan relatif tidak stabil (Suryajaya & Kurnia, 2019). Investor lebih suka berinvestasi di surat berharga saat dollar menguat dan rupiah melemah, yang berdampak pada harga saham perusahaan. Selain itu, perubahan konstan nilai tukar rupiah dapat mengganggu perekonomian Indonesia karena investor asing kurang percaya padanya. Hal ini dapat berdampak negatif pada perdagangan saham di pasar modal, karena investor asing cenderung menarik modal mereka dan menyebabkan harga saham turun (Adeputra & Wijaya, 2016).

Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang, salah satu kota di Provinsi Banten, mengalami perlambatan pada tahun 2013. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Banten Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang menurun dari tahun 2013 hingga 2021. Itu meningkat pada tahun 2013 sebesar 6,52%, kemudian turun pada tahun 2014 sebesar 5,15%; kemudian meningkat pada tahun 2015, sebesar 5,37%; dan kemudian turun pada tahun 2016 sebesar 5,34% (BPS, 2023).

Inflasi adalah fenomena di mana harga barang umum terus meningkat. Ini tidak menunjukkan bahwa harga berbagai produk naik dengan presentase yang sama (Nopirin, 2014). Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Di sini dibedakan beberapa macam inflasi (Boediono, 2013), yaitu; 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun); 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun); 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun) dan 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun). Rumondor (2021) dalam penelitiannya mengatakan inflasi adalah ketika harga barang dan jasa di suatu negara meningkat secara konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama (Rumondor et al., 2021). Inflasi dari permintaan dan inflasi dari penawaran adalah dua jenis penyebab inflasi (Sukirno, 2016). Permintaan yang berlebihan akan menyebabkan kenaikan harga dan kelangkaan. Penawaran yang turun biasanya disebabkan oleh biaya produksi yang naik dan penundaan proses produksi, yang mengakibatkan kelangkaan barang yang menyebabkan harga barang naik.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2015). Menurut Wafi, Mardani & Wahono (2021) Tingkat suku bunga atau BI rate adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Surat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sitanggang, Rotinsulu & Maramis, (2021) Suku bunga bank merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pelaku usaha.

Menurut Iskandar (2018) Kurs valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Menurut Silaban & Nurlina (2022) Nilai tukar (kurs) dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Kurs menjadi salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Yanuar (2018) Nilai tukar berperan penting dalam tercapainya stabilitas moneter dan mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/exchange rate.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu) (Sugiyono, 2018). Objek penelitian yang peneliti ambil adalah mengenai analisis pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Kota Tangerang periode 2020-2022.

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis data kuantitatif. Arikunto (2014) menyebutkan penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Data kuantitatif yang digunakan adalah suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Sumber data yang diperoleh penulis dalam menyelesaikan penulisan ini ialah data sekunder, data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja di kumpulkan oleh peneliti yang di gunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Jenis data yang di gunakan adalah data time series yang berupa data tahunan dari tahun 2020-2022 yang dipublikasikan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

Penelitian ini data dihimpun menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2020) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Kota Tangerang Periode 2013-2022.

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode penelitian kuantitatif, dimana data-datanya berbentuk angka. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan melakukan uji statistika deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis terlebih dahulu. Alat bantu yang digunakan untuk menggunakan model regresi linear berganda adalah dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data-data yang diperoleh berdasarkan metode sampel yaitu Purposive Sampling. Dari hasil olah data yang dilakukan dapat dijelaskan mengenai variabel- variabel yang terdapat pada model regresi berganda. Data-data yang diperlukan dalam analisis ini diperoleh terdiri dari Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Kota Tangerang. Dalam hal ini data yang diperoleh berasal dari laporan per tahun selama dua tahun (2020-2022) yang ada di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang dipublikasikan di Internet. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil SPSS:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga (X1)	10	3.50	7.75	5.5250	1.59186
Nilai Tukar (X2)	10	10451	14700	13438.70	1340.591
Inflasi (Y)	10	1.18	10.30	4.7590	3.09374
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebanyak 10 data. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat dilihat bahwa data pada varabel Suku Bunga memiliki sebaran yang kecil, karena nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dapat diketahui bahwa data pada varabel Suku Bunga baik selama periode pengamatan. Data pada varabel Nilai Tukar memiliki sebaran yang kecil, karena nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dapat diketahui bahwa data pada variabel Nilai Tukar baik selama periode pengamatan. Data pada variabel Inflasi memiliki sebaran yang kecil, karena nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dapat diketahui bahwa data pada varabel Inflasi baik selama periode pengamatan.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Untuk dapat melanjutkan ke dalam uji regresi linear berganda harus di uji kenormalannya terlebih dahulu. Pengujian normalitas data bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan uji grafik dan uji statistik non-parametrik yaitu *KolmogorovSmirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15599820
Most Extreme Differences	Absolute	.258
	Positive	.258
	Negative	-.194
Test Statistic		.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

Gambar 1.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0.058. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dikarenakan $0,058 > 0,05$.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2016). Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent (Gunawan, 2020).

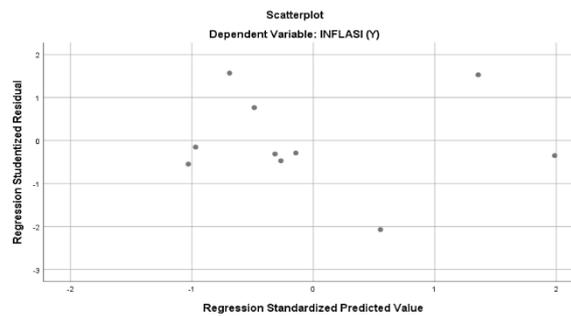
Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku Bunga (X1)	.512	1.951
	Nilai Tukar (X2)	.512	1.951

Sumber: Data diolah, 2023

Suatu model regresi dinyatakan bebas dan multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan Tabel diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan terbebas dari asumsi multikolinearitas dan dapat dijadikan sebagai model regresi.

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas:



Gambar
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatter Plot)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi linier berganda merupakan kelanjutan dari regresi linier sederhana, dimana dalam regresi linier sederhana hanya menggunakan satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali, 2018). Analisis regresi linear berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel terikat (dependent). Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.328	.023		2.491	.042
	Suku Bunga (X1)	.769	.019	.396	2.006	.085
	Nilai Tukar (X2)	-.001	.000	-.607	-3.076	.018
a. Dependent Variable: Inflasi (Y)						

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil persamaan regresi:

$$\text{Inflasi} = 19.328 + 0.769 \text{ Suku Bunga} - 0.001 \text{ Nilai Tukar}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah 19.328, artinya jika variabel-variabel independen yaitu Suku Bunga dan Nilai Tukar bernilai nol, maka Inflasi bernilai 19.328
2. Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga bernilai positif yaitu 0.769. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% variabel Suku Bunga akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.769 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar bernilai negatif yaitu -0.001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% variabel Nilai Tukar akan menurunkan Inflasi sebesar -0.001 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Menurut Ghozali (2016) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t akan digunakan untuk menguji masing-masing variabel secara parsial. Adapun kriteria pengambilan Kriteria untuk hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika p-value > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial
2. Jika p-value < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.328	.023		2.491	.042
	Suku Bunga (X1)	.769	.019	.396	2.006	.085
	Nilai Tukar (X2)	-.001	.000	-.607	-3.076	.018
a. Dependent Variable: Inflasi (Y)						

Sumber: Data diolah, 2023

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dinyatakan dalam tabel atas, besar koefisien regresi sebesar 0.769 dengan nilai probabilitas signifikan 0.085 > 0,05 dan nilai thitung sebesar 2.006 < t tabel maka H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Inflasi. Secara ekonomi dalam penelitian ini kenaikan dan penurunan suku bunga tidak mempengaruhi inflasi di Kota Tangerang. Kenaikan suku bunga, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan menahan diri melakukan pinjaman kredit. Hal ini akan membuat sejumlah harga barang dan jasa turun sehingga diharapkan meningkatkan daya beli masyarakat. Semakin rendah tingkat suku bunga, permintaan investasi akan semakin tinggi. Ketika ekonomi melambat, lembaga keuangan akan memangkas suku bunga untuk merangsang aktivitas keuangan.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dinyatakan dalam tabel diatas, besar koefisien regresi sebesar -0.001 dengan nilai probabilitas signifikan 0.018 < 0,05 dan nilai thitung sebesar -3.076 > ttabel maka H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Secara ekonomi dalam penelitian ini kenaikan dan penurunan Nilai Tukar mempengaruhi inflasi di Kota Tangerang. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing atau USD merupakan sinyal positif

bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menguatnya kurs rupiah terhadap USD ini akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, menurunnya tingkat suku bunga yang berlaku dan menurunkan tingkat inflasi. Bila nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan, maka akan memicu inflasi. Harga-harga barang di dalam negeri akan meningkat, terutama untuk barang atau produk yang diolahnya dari bahan baku impor. Sebab, produsen harus merogoh kocek lebih besar lagi untuk membeli bahan bakunya dari luar negeri itu alias impor. Nilai Tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap Inflasi. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan berdampak pada meningkatnya inflasi, sebaliknya semakin turun nilai rupiah terhadap US dollar akan berdampak pada menurunnya inflasi.

Menurut Ghozali (2016) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi dari variabel independen (bebas) variabel dependen (terikat) layak untuk dilakukan uji selanjutnya. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat. Kriteria untuk hasil uji t adalah:

1. Jika $p\text{-value} > 0.05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan.
2. Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan.

Tabel 5
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74.114	2	37.057	21.568	.001 ^b
	Residual	12.027	7	1.718		
	Total	86.141	9			
a. Dependent Variable: Inflasi						
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar						

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil hipotesis secara simultan pada tabel diatas, dengan tingkat signifikansi 5% jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_3 diterima, sebaliknya jika $< 0,05$ maka H_3 ditolak. Pada tabel diatas, nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ ($0.000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21.568 > 4.74$) maka H_3 diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga dan Nilai Tukar secara bersama sama terhadap Inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menjelaskan variabel terikat (dependent). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square nya. Semakin tinggi nilai Adjusted R Square maka semakin baik model regresi yang digunakan, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar, begitu pula sebaliknya.

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.860	.820	1.31078	2.409
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar					
b. Dependent Variable : Inflasi					

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,820. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent Suku Bunga dan Nilai Tukar mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependent yaitu Inflasi sebesar 0,820 atau 82,0% dan sisanya 18,0% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi pada Kota Tangerang Periode 2013-2022, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Inflasi. Variabel Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif terhadap Inflasi. Variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi.

REFERENCES

- Adeputra, M., & Wijaya, I. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage. Fakultas Ekonomi Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis, Tahun 2009, 209–216.
- Aprileven, P. H. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32–41.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi tahun 2013-2021*.
- Bank Indonesia. (2015). Bank Indonesia. Retrieved from www.bi.go.id
- Beurekat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*. BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iskandar. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap

- Inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 2: hal 64.
- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014. *Jurnal EP Unud*, 6(4), 533–563.
- Nopirin, (2014). *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta, Edisi Keempat
- Nopirin (2014). *Ekonomi Internasional*. BPFE Yogyakarta.
- Rumondor, N., J. Kumaat, R., & Y. L. Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03), 57–67.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Sitanggang, Rotinsulu & Maramis. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 7: hal 9751.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods)*. Penerbit Alfabet: Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*(DI Sutopo (ed.).
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Edisi Ketiga.
- Suryajaya, S., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak, Inflasi Terhadap Delta Properti di Pasar Saham Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(1), 146–165.
- Wafi, Mardani dan Wahono. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 7: hal 9751.
- Yanuar. (2018). *Ekonomi Makro: Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Universitas Tarumanegara.